

Filsafat Pendidikan Progresivisme : Membangun Fondasi dalam Mencapai Pembelajaran Bermakna

Rihadatul Aisyah¹, Latifah Hikmalia Rahma², Ahmad Ruslan³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
e-mail: rihadatul562@gmail.com

Abstrak

Ideologi progresif Untuk menyediakan landasan bagi siswa untuk mencapai pengetahuan yang mendalam dan pembelajaran yang bermakna, pendidikan menempatkan premi pada perancangan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana filsafat pendidikan dapat berfungsi sebagai landasan untuk pendidikan yang lebih baik. Dengan memanfaatkan strategi tinjauan pustaka, penyelidikan ini berusaha untuk menyusun, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku teks, laporan penelitian, dan publikasi dari konferensi terkait topik ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, pendidikan progresif berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang aktif dan tersituasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, ketika instruktur mengambil peran sebagai pemandu, membantu kelas dalam menyelidiki berbagai konsep, mengembangkan individu yang. Maka dari itu dengan filsafat pendidikan progresivisme tersebut peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif serta beradaptasi dengan tantangan kehidupan dan menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata dan pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

Kata Kunci: *Filsafat, Progresivisme, Pembelajaran Bermakna*

Abstract

Progressive educational philosophy emphasizes the importance of creating relevant and interactive learning experiences that build a foundation for achieving deep understanding and meaningful learning for students. This research aims to understand how educational philosophy plays a role in building a foundation for more meaningful learning. The goal of this research is to gather, examine, and analyse a variety of pertinent scientific sources using a literature study technique, such as academic journals, textbooks, research reports, and publications from conferences related to this topic. This study's findings support the idea that progressive education prioritises the use of active and contextual learning environments to foster students' capacity for critical thinking and problem solving. Students are encouraged to actively participate in the learning process using this strategy, with teachers acting as facilitators who help students explore ideas and develop as individuals. Therefore, through this progressive educational philosophy, students can think critically and creatively, adapt to life's challenges, connect knowledge with the real world, and engage in more meaningful learning.

Keyword: *Philosophy, Progressivism, Meaningful Learning*

PENDAHULUAN

Filsafat didefinisikan sebagai "ilmu pengetahuan", dan tugasnya adalah menganalisis secara kritis dan mensistematisasikan premis dan konsep sains, serta mengorganisasikan pengetahuan. Secara lebih luas, filsafat bertujuan untuk mengintegrasikan beragam pengetahuan manusia dan menciptakan pandangan komprehensif tentang alam semesta, kehidupan, dan makna hidup (Putra, 2024). Ilmu filsafat memegang peran vital dalam membentuk identitas diri kita, memberikan wawasan yang mendalam mengenai dunia, serta membantu kita mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional kita. Walau punya

keterbatasan dalam menetapkan pengetahuan pasti tentang masalah yang diteliti, filsafat masih tetap sangat memperkaya pemahaman kita. Filsafat sering kali menyuarakan kekompleksan dari respons-respons awal yang menarik terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis penting. Terkadang kita menyadari bahwa tak selalu ada jawaban yang mudah untuk pertanyaan-pertanyaan besar, dan hal ini dapat membantu melebarkan wawasan kita terhadap beragam kemungkinan (Barella Yusawinur et al., 2024).

Filsafat pendidikan merupakan bidang akademik yang memegang peranan penting dalam pengembangan sistem pendidikan bermutu tinggi yang dilandasi nilai-nilai yang kuat. Guru harus mempunyai filosofi pendidikan. Ketika guru membuat materi pembelajaran untuk satu semester atau satu tahun, mereka mempertimbangkan bagaimana mengatur kelasnya, bagaimana cara mengajarnya, kegiatan apa yang harus dilakukan di kelas, bagaimana cara mengevaluasi siswa, dan lain-lain. Pendidikan mencerminkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai guru, dan ini berkaitan erat dengan sistem filosofis (Suhartono, 2019).

Kata progress pada dasarnya adalah sebuah kata baru yang arti dan makna sebenarnya baru dapat dipahami pada abad ke-19, namun makna kata tersebut adalah saat ini dan seluruh pengalaman hidup kita, termasuk gagasan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa kata tersebut digunakan dan digunakan. dikenal di dunia. Perbaikan di semua bidang kehidupan, termasuk politik, masalah sosial, hubungan kemanusiaan, dan pendidikan. Para reformis pendidikan merupakan bagian dari gerakan reformasi sosial dan politik yang lebih besar yang mengubah arah sejarah Amerika. (Ankesa, 2021) berpendapat bahwa progresivisme muncul sebagai gerakan teoritis sebagai respons terhadap etos klasik pendidikan Barat, pembelajaran spiritual, dan penekanan pada teknik pengajaran formal.

Dalam era society 5.0, teknologi menjadi bagian penting, dan siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan yang relevan. Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual mengaitkan teori dengan situasi nyata, membantu siswa memahami aplikasi praktis dari pengetahuan mereka (Rahmi Yulia, 2023). Oleh karena itu, tujuan pendidikan progresif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk terlibat secara efektif dengan konteks yang dinamis dan terus berubah. Individu dapat mengenali, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan menggunakan alat bantu pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan pemecahan masalah. Menurut (Utomo & Ifadah, 2020) tujuan pendidikan adalah untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan pribadi dan masyarakat serta dunia alam. Untuk memberikan dasar yang lebih substansial untuk pembelajaran, penelitian ini berupaya mengidentifikasi fungsi filsafat pendidikan progresivisme dalam membangun fondasi pembelajaran yang bermakna.

METODE

Dengan memanfaatkan strategi tinjauan pustaka, penelitian ini berupaya untuk menyusun, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku teks, laporan penelitian, dan publikasi dari konferensi terkait topik ini. Melalui metode ini, kami berusaha merangkum temuan yang ada, mengidentifikasi, serta menghubungkan konsep dan teori utama yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap isu yang diteliti. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan yang ditemukan di literatur guna memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam. Di samping itu, metode ini juga memungkinkan kami untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada, serta menyarankan arah penelitian lebih lanjut yang dapat dikembangkan berdasarkan analisis kritis terhadap literatur yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Progresif dimulai pada tahun 1918 dan masih berlangsung hingga saat ini. Menurut aliran pemikiran ini, informasi yang benar saat ini dapat berubah menjadi salah di masa mendatang. Penekanan dalam pendidikan seharusnya tidak pada mata pelajaran atau profesor, tetapi pada siswa. Gagasan progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa orang dapat dan akan menang atas tantangan yang sulit dan terkadang fatal. Masyarakat, menurut kaum progresif,

harus selalu melakukan tindakan yang konstruktif, inventif, reformatif, proaktif, dan dinamis untuk maju. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang terprogram untuk mencari pengalaman baru. Menurut progresivisme, nilai-nilai berkembang berdasarkan pengalaman baru antar individu dan nilai-nilai yang tersimpan dalam suatu budaya. Salah satu prinsip utama filsafat pragmatis, yang berdampak pada pemikiran progresif, adalah gagasan bahwa orang dapat dan akan bertahan hidup meskipun dan bahkan karena kesulitan yang mereka hadapi di dunia ini. Artinya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengenali akibat dan manfaat dari seluruh proses pembelajaran dalam kehidupan (Suhartono, 2019).

Gutek mengklaim bahwa fondasi gerakan tersebut adalah Gerakan Reformasi Politik Amerika pada awal abad ke-20. Reformasi pendidikan di Eropa Barat dikaitkan dengan kecenderungan progresif dalam pendidikan Amerika. Namun, awal abad ke-20, khususnya di AS, merupakan satu-satunya masa ketika gerakan tersebut mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Aliran pemikiran dalam progresivisme ini menentang sistem politik tradisional dan berupaya mengubah filsafat pendidikan, terutama sejak abad ke-19 dan seterusnya. Pendiri filsafat progresivisme yang populer adalah John Dewey. Aliran filsafat Progresif menelusuri asal usulnya dari filsafat pragmatisme yang berfokus pada manfaat praktis diusulkan oleh filsuf John Dewey (1859–1952) dan William James (1842–1910) (Suhartono, 2019).

Progresivisme bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisik, sambil membentuk karakter yang kuat dan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Prinsip dasarnya adalah pendidikan sebagai transformasi nilai, bukan hanya transfer pengetahuan, sehingga siswa siap beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat yang terus berubah (Alamin, Muhammad Nurwahidin, 2022). Pragmatisme, sebuah filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa setiap klaim dapat diverifikasi dengan melihat hasil praktis atau keuntungan dari hasil tersebut adalah valid, mirip dengan progresivisme dalam banyak hal. Penekanan di kelas harus bergeser dari guru dan buku teks ke siswa dalam lingkungan ini. Siswa yang mengambil kursus ini harus siap menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, sejumlah ide pendidikan ditekankan oleh progresivisme, termasuk:

- a. Seorang anak adalah pusat dari segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan.
- b. Siswa terlibat, bukan pengamat.
- c. Guru hanya dapat memainkan peran sebagai pemandu, instruktur, dan fasilitator.
- d. Kerja sama dan demokrasi di kelas sangat penting.
- e. Kegiatan berbasis masalah dan dapat disesuaikan dengan berbagai sumber daya pengajaran (Utomo & Ifadah, 2020).

Pendekatan pendidikan progresif berfokus pada pembelajaran bermakna yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pembelajaran yang bermakna adalah pendekatan dengan pengelolaan sistem pembelajaran melalui metode pembelajaran yang aktif untuk pembelajaran mandiri. Kemampuan untuk belajar mandiri adalah tujuan akhir dari pembelajaran bermakna (Islami, 2020). Filosofi ini dikembangkan oleh John Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, dimana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajar. Pembelajaran bermakna di Progresivisme melibatkan siswa dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata dan merangsang pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual tampaknya terkait dengan teori psikologi konstruktivis Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan membangun pemahaman mereka sendiri tentang apa yang mereka pelajari. Menurut teori ini, di dalam pikiran anak terdapat peta konsep pikiran, yaitu suatu jenis konsep berpikir yang bercabang-cabang dan dihubungkan oleh gagasan/gagasan/topik (Noor, 2013) Tahapan pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, menghubungkan, dan mengomunikasikan. Proses ini dirancang untuk membantu siswa memahami konten secara mendalam dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Selain itu filsafat pendidikan progresivisme memandang pendidikan sebagai proses yang membebaskan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka (Alamin, Muhammad Nurwahidin, 2022), pendekatan progresif mendukung perkembangan sosial siswa

melalui interaksi teman sebaya dan kerja kelompok. Melalui pendekatan ini, anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang penting, belajar berkolaborasi secara efektif, dan menghargai sudut pandang yang beragam. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran perlu beradaptasi dengan perubahan zaman agar peserta didik dapat menghadapi tantangan dunia yang dinamis dan terus berkembang (Mustaghfiroh, 2020).

Permasalahan dalam pendidikan seringkali muncul dari penerapan pendekatan yang terlalu otoriter sehingga membatasi kesempatan anak untuk berkembang secara optimal. Hal ini diyakini menghalangi anak untuk menemukan bakat dan minatnya serta membatasi kreativitas dan kebebasan berpikirnya. Filsafat Progresif yang dianut oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey dan Maria Montessori mensyaratkan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan, kemandirian, dan ruang belajar kepada anak melalui pengalaman langsung. Montessori percaya bahwa anak-anak adalah individu unik yang memiliki keinginan alami untuk belajar dan berhak mengembangkan potensinya sesuai dengan keinginannya. Pendekatan Montessori menempatkan anak sebagai pusat proses pembelajaran, dengan orang dewasa bertindak sebagai fasilitator atau fasilitator yang mendukung proses tersebut tanpa membatasi kreativitas. Montessori juga memperkenalkan konsep "kebebasan dalam disiplin". Artinya meskipun anak mempunyai kebebasan, namun tetap ada batasan yang membantu anak memahami tanggung jawabnya dan menghargai orang lain serta lingkungannya. Dalam lingkungan belajar Montessori, anak belajar mandiri dan percaya diri karena diberikan kebebasan bergerak, memilih aktivitas, dan berpikir (Mustaghfiroh, 2020).

Pandangan progresif tentang pendidikan membedakan antara tanggung jawab instruktur dan tanggung jawab murid-muridnya. Pembelajaran yang difokuskan pada pelajar sangat penting bagi konsep pembelajaran progresif. Guru, dalam pandangan kaum progresif, harus berfungsi lebih sebagai perantara antara murid dan dunia di luar kelas. Kepribadian, tingkat pelatihan, dan pendekatan pedagogis yang berbeda dibutuhkan oleh instruktur dalam pendidikan progresif dibandingkan dengan kelas yang lebih konvensional. Pendidik yang condong ke arah pemikiran progresif harus berpengalaman dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, perencanaan, dan manajemen proyek, karena kelas mereka berpusat pada kegiatan yang bermakna. Guru juga harus terbiasa dengan langkah-langkah yang terlibat dalam kerja kelompok, karena ini penting bagi pendidikan progresif dan penekanannya pada keterlibatan siswa. Posisi progresif menyatakan bahwa peran pendidik adalah untuk menyediakan kondisi belajar yang optimal dengan mengarahkan kegiatan siswa. Sebagai dosen pembimbing tidak boleh bertindak hati-hati, melainkan demokratis dan memperhatikan hak kodrati seluruh mahasiswa (Utomo & Ifadah, 2020).

Peran guru dalam pelatihan ini adalah memposisikan siswa sebagai agen pembelajaran aktif. Peran guru adalah merangsang berpikir kritis pada siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi. Kami mendukung pengembangan keterampilan sosial dan intelektual siswa dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan mudah beradaptasi. Progresivisme dan landasan pendidikan bermakna dalam pendidikan Montessori juga menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam metode ini, anak tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif, namun berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui "learning by doing" dan pemecahan masalah. Kurikulum berbasis pengalaman ini menekankan agar anak dapat menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah pada situasi kehidupan nyata. Montessori juga merancang ruang kelas yang disesuaikan dengan tinggi badan anak, memberikan mereka alat untuk mengembangkan keterampilan motorik, sensorik, dan sosial mereka secara alami (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dalam penerapannya, Progresivisme menolak penggunaan metode rutin dan hukuman fisik yang dianggap membatasi perkembangan psikologis anak. Sebaliknya, metode ini lebih mengutamakan penghormatan terhadap proses belajar anak dan menghindari penggunaan reward dan punishment sebagai alat motivasi utama. Dari sudut psikologi memahami dan menumpukan perhatian kepada potensi positif yang dimiliki oleh pelajar untuk memperkembangkan diri. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan membekali siswa untuk menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang (Susanti et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk menghargai proses, mengembangkan motivasi intrinsik, dan menemukan kepuasan dalam pencapaian pribadi. Oleh karena itu, pendidikan progresif berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan pemecahan

masalah melalui pengalaman belajar yang aktif dan tersituasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi ide, mengembangkan individu yang dapat berpikir kritis dan kreatif serta beradaptasi dengan tantangan kehidupan dan menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata (Maemonah, 2020).

SIMPULAN

Filsafat progresivisme merupakan gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan yang muncul pada awal abad ke-20, dengan John Dewey sebagai tokoh utamanya. Aliran ini lahir sebagai respons terhadap pendidikan tradisional yang dianggap terlalu formal dan kaku dalam pembelajarannya. Progresivisme meyakini bahwa pengetahuan bersifat dinamis, karena apa yang benar sekarang belum tentu benar besok, sehingga diperlukan kurikulum yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ketika diterapkan, progresivisme menjunjung tinggi prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Guru tidak lagi dipandang sebagai penyedia informasi utama, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar optimal bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat demokratis dan kooperatif, dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah praktis. Metodologi pembelajaran dalam progresivisme menekankan pengalaman langsung (*learning by doing*) dan pembelajaran bermakna. Siswa didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial melalui berbagai aktivitas kolaboratif. Tujuan akhir pendidikan progresif adalah menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang kuat dan siap menghadapi rintangan di masa depan. Dalam pendekatan ini, progresivisme tidak hanya mengubah perspektif kita tentang pendidikan, tetapi juga meletakkan dasar bagi sistem pendidikan yang lebih kontemporer yang memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat yang terus berubah. Pendekatan ini terus relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang membutuhkan pembelajaran adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Muhammad Nurwahidin, S. (2022). *MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN*. 1(12), 2439–2450.
- Ankesa, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme. *TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 16.
- Barella Yusawinur, Fergina Ana, Marjuni Andi, & Achruh Andi. (2024). Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4042–4047.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). KONSEP MERDEKA BELAJAR PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Islami, F. H. (2020). KAJIAN LITERATUR MODEL PEMBELAJARAN BERMAKNA (MEANINGFUL LEARNING). *Pendidikan Fisika*, 11(1), 1–14.
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Noor, A. F. (2013). Pembelajaran Bermakna Untuk Mencapai Pendidikan Karakter. *Anterior Jurnal*, 12(2). <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.308>
- Putra, A. J. (2024). *Filsafat pendidikan*.
- Rahmi Yulia, D. (2023). Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan Kurikulum

- Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 1–7.
- Suhartono. (2019). Filsafat Progresivisme : “Membangun ‘Role Model’ Pendidikan Dalam Skala Konsep Engineering to Organic, Di Kota Bekasi Yang Smart City” SUHARTONO. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Susanti, S., Rahmadani Siregar, A., Ambarita, Z. T., Dameria, R., Sinuhaji, B., Lubis, A., Willem, J., Pasar, I., & Medan, V. (2023). Analisis Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran: Tinjauan Terhadap Praktik Pengajaran Seorang Guru. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 64–73. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1906>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* ISSN: 2599-2929| EISSN: 2614-1124 J, Vol. 6(No. 1), 94–110. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Wardani, U. S., & Wening Sahayu. (2023). the Implementation of Merdeka Curriculum in Vocational School: Progressivism Perspective Analysis. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 2(1), 13–25.
- Wulandari, T. (2020). TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>